

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ketika guru dan siswa bekerja sama untuk mempelajari sesuatu yang baru, mereka mengikuti serangkaian langkah yang telah ditentukan sebelumnya yang semuanya saling berhubungan untuk membantu mereka mencapai tujuan akhir mereka (Martinis Yamin, 2007). Ketika mengajar, guru harus memiliki kemampuan untuk menggunakan pendekatan secara hati-hati dan penuh pertimbangan, bukan secara sembarangan yang dapat mencederai siswanya. Sikap dan perilaku guru akan dibentuk oleh persepsinya terhadap siswanya. Dalam hal menilai siswa, tidak ada dua pendidik yang berpikiran sama. Demikian pula di MTs. Ma'arif NU Ngaban Tanggulangin, hasil belajar siswa dipengaruhi oleh ketidakmampuan guru mengelola kelas secara efektif.

Siswa kelas VIII di MTs. Ma'arif NU Ngaban Tanggulangin yang diwawancarai mengungkapkan kurangnya penguasaan matematika khususnya pecahan. Hal ini disebabkan karena untuk menyelesaikan operasi pecahan siswa diajarkan untuk menyamakan nilai penyebutnya terlebih dahulu, dimana menyamakan penyebut dalam pecahan adalah dengan mencari nilai KPK dari semua penyebut. Sedangkan siswa sering lupa mencari nilai KPK (Kelipatan Persekutuan Terkecil) terlebih dahulu saat menyelesaikan penjumlahan dengan penyebut yang berbeda, dan tidak sedikit siswa yang kesulitan mengerjakan pecahan pada operasi

pembagian. Akibat partisipasi siswa yang kurang aktif (pasif) dalam bertanya dan menjawab pertanyaan serta kecenderungan mereka untuk menolak penjelasan guru, rata-rata hasil belajar siswa berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sedikit kurang dari ideal. Guru dapat membantu siswa menjadi lebih terlibat dalam proses pembelajaran dengan mendorong mereka untuk berpartisipasi secara aktif. Kesiapan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar dapat diukur dengan beberapa indikator, antara lain: 1) Kesiapan siswa untuk berpartisipasi dalam tugas belajarnya, 2) Kesiapannya untuk berpartisipasi dalam pemecahan masalah, 3) Kesiapan siswa untuk mencari bantuan dari teman sebaya atau guru ketika diberikan materi, 4) Kesiapan mereka untuk mencari informasi tambahan yang diperlukan untuk memecahkan masalah, dan 5) Kesiapan mereka untuk melatih keterampilan pemecahan masalah (Sudjana, 2013).

Matematika sulit dipelajari dan diingat jika diajarkan secara terpisah dari kehidupan sehari-hari seseorang, menurut Panhuizen (dalam Zainurie, 2007). Untuk itu perlu adanya inovasi pembelajaran, yaitu pembelajaran yang mengaitkan pengalaman kehidupan nyata anak dengan matematika. Pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengambil peran aktif dalam pendidikan mereka sendiri daripada melihat mereka hanya sebagai penerima informasi. RME, kependekan dari Realistic Mathematics Education, adalah salah satu dari berbagai teknik matematika.

Freudenthal (dalam Mustika, 2012) mengklaim bahwa Pendidikan

Matematika Realistik Indonesia (RME) diadopsi dari pembelajaran RME di Indonesia (PMRI). Kata "Indonesia" telah ditambahkan ke PMRI untuk menjelaskan konsekuensi pembelajaran RME di Indonesia, tetapi prinsip dan karakteristik RME tetap sama. Ide realisme tidak hanya menekankan relevansi dengan dunia nyata, tetapi juga potensi masalah nyata yang akan muncul di masa depan (Yanti, 2015). Dengan kata lain, metode pengajaran PMRI dimulai dengan masalah dunia nyata yang dapat diidentifikasi oleh siswa, membuat pembelajaran menjadi lebih relevan. Sementara itu, untuk menyelesaikan permasalahan, siswa tidak harus menggunakan rumus-rumus yang sudah ada melainkan menurut cara siswa sendiri.

Farida (2017) menemukan bahwa peningkatan keterikatan siswa dari 67,50 persen pada siklus I menjadi 78,12 persen pada siklus II dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan menggunakan teknik PMRI, siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dengan aktif bertanya, menjawab pertanyaan dari guru, dan mengungkapkan pemikiran mereka tentang apa yang telah mereka pelajari.

Untuk itu peneliti akan melakukan penelitian mengenai Efektivitas Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Materi Operasi Pecahan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana efektivitas Pendekatan PMRI terhadap keaktifan belajar siswa pada materi operasi pecahan kelas VIII ?
2. Bagaimana pelaksanaan efektivitas Pendekatan PMRI terhadap keaktifan belajar siswa pada materi operasi pecahan kelas VIII?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Efektivitas Pendekatan PMRI terhadap keaktifan siswa pada materi operasi pecahan kelas VIII.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan Pendekatan PMRI terhadap keaktifan belajar siswa pada materi operasi pecahan kelas VIII.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran pecahan karena materi disajikan secara menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

2. Bagi guru

Guru akan mendapatkan keuntungan dari penelitian ini dalam bentuk ide-ide baru untuk kegiatan belajar mengajar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membantu memecahkan masalah terkait materi pecahan sehari-hari.

3. Bagi peneliti lain

Sebagai pedoman untuk melakukan penelitian yang sesuai dengan penelitian ini.

E. Batasan Masalah

1. Penelitian ini menggunakan materi operasi yaitu pecahan, adapun materi operasi bentuk pecahan biasa dan campuran yang dioperasikan kedalam perkalian dan pembagian.
2. Penelitian dibatasi hanya pada kelas VIII MTs. Maarif NU Ngaban Tanggulangin.

F. Definisi Operasional

1. Efektivitas Pembelajaran

Efektivitas pembelajaran adalah hubungan timbal balik antara siswa dan guru dalam proses pembelajaran untuk mencapai sasaran atau tujuan.

2. Pendekatan PMRI

Pendekatan PMRI adalah pembelajaran matematika yang menggunakan permasalahan sehari-hari sebagai sarana peningkatan pemahaman dan nalar siswa.

3. Keaktifan Belajar Siswa

Keaktifan belajar adalah suatu kegiatan yang menuntut siswa dan guru untuk berperan aktif saat pembelajaran berlangsung guna mencapai tujuan pembelajaran.

4. Pecahan

Pecahan adalah bentuk dari bilangan rasional, yang mana merupakan sebuah bilangan yang berbentuk a/b dengan b tidak sama dengan 0. Sehingga operasi hitung pecahan adalah operasi hitung dari bilangan rasional dengan berbagai macam.

